**KEMAMPUAN MENULIS CERPEN DALAM BAHASA BUGIS SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 BUNGORO**

**KABUPATEN PANGKEP**

**Nurul Ulfazanah**

**Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar**

**E-mail:** **nurul.ulfazanah96@gmail.com**

***ABSTRAK***

***NURUL ULFAZANAH. 2018.*** *“Kemampuan Menulis Cerpen dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (dibimbing oleh Syamsudduha dan Usman).*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bugoro Kabupaten Pangkep. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIId SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep.*

*Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes pada sampel penelitian. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap: (1) membuat daftar skor mentah, (2) membuat distribusi frekuensi dari skor mentah.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep dikategorikan tidak mampu karena hasil persentase siswa yang memperoleh nilai 75 sampai 100 tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 85% dari 23 jumlah sampel dan hanya 5 siswa (21,73%) yang mencapai nilai KKM yaitu 75 sampai 100 dan 18 siswa (78,27%) yang memperoleh 0 sampai 74.*

*Kata Kunci: Kemampuan Menulis Cerpen*

**PENDAHULUAN**

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan pikiran melalui tulisan. Sejalan dengan itu, menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan serta menuangkannya dalam ragam bahasa tulis. Melalui tulisan secara leluasa seseorang dapat mengungkapkan ide atau gagasan (Budiyani 2013:1).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa karena dalam kegiatan pembelajaran di kelas siswa tidak lepas dari kegiatan menulis. Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

Menurut Dawson (Tarigan, 2008: 1), salah satu bentuk praktik dan latihan untuk memperoleh penguasaan menulis, dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Jadi, keterampilan menulis itu mengalami proses pertumbuhan melalui latihan. Untuk memperoleh keterampilan menulis tidak cukup dengan mempelajari tata bahasa dan mempelajari pengetahuan tentang teori menulis, melainkan tumbuh melalui proses pelatihan. Keterampilan menulis tidak secara otomatis dikuasai siswa, tetapi melalui latihan dan praktik yang teratur. Penguasaan bahasa tulis mutlak diperlukan siswa tetapi pada kenyataanya pengajaran keterampilan membaca dan menulis kurang mendapatkan perhatian. Badudu, (melalui Haryadi dan Zamzami, 1996: 75), mengatakan bahwa pelajaran membaca dan menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapatkan perhatian, baik dari para siswa maupun para guru. Rendahnya mutu kemampuan menulis siswa disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran mengarang dianaktirikan.

Karya sastra yang cukup banyak disampaikan dengan bahasa tulis adalah cerita pendek. Cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat padat, yang unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Cerita pendek harus memperlihatkan kepaduan sebagai patokan dasarnya (Zaidan, dkk. 1991: 23). Cerpen merupakan satu karya yang utuh dan terdiri atas unsur-unsur yang membentuk atau membangun cerpen dari dalam cerpen itu sendiri yang disebut unsur instrinsik, sedangkan unsur-unsur diluar konstruksi namun ikut membangun sebuah cerpen disebut unsur ekstrinsik. Pembelajaran cerpen bertujuan menggali dan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Pada kemampuan bersastra, misalnya pembelajaran menulis cerpen dalam bahasa Bugis dapat dijadikan sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran.

Cerpen yang dibuat dalam bahasa Bugis, sama halnya dengan cerpen yang dibuat dalam bahasa yang lain misalnya bahasa Jawa, bahasa Bali ataupun bahasa-bahasa yang lain yang merupakan ciri khas bahasa setempat. Bahasa Indonesia memang bahasa nasional Indonesia namun kita semua tidak boleh melupakan jika Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika tersebut, mempunyai banyak sekali bahasa sebagai karakter jati diri bangsa. Menulis cerpen dalam bahasa Bugis, berarti sudah turut melestarikan bahasa daerah tersebut. Penulisan cerita pendek dalam bahasa Bugis diharapkan mampu mengangkat nilai kearifan lokal dan melatih keterampilan siswa untuk menuangkan ide atau gagasan yang mereka rasakan ataupun fenomena-fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat Bugis itu sendiri. Pentingnya penulisan cerpen dalam bahasa Bugis sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan dalam hal memahami cerpen. Oleh karena itu, pengajaran bahasa daerah Bugis sangat penting. Artinya untuk meningkatkan kemampuan siswa menggunakan bahasa daerah Bugis dalam kehidupan (berkomunikasi) sehari-hari dan sebagai upaya pelestarian bahasa Bugis yang mulai memudar di kalangan pelajar.

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang menjadi mata pelajaran muatan lokal di SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 6 Februari 2018, pelajaran bahasa Bugis khususnya menulis cerita pendek telah dilakukan pada kelas VIII semester ganjil di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berinisiatif melakukan penelitian tentang “Kemampuan Menulis Cerpen dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep”. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Andi Asriono (2015) dengan judul Keterampilan Menulis Cerita Pendek dalam Bahasa Bugis Berdasarkan Gambar Berseri Siswa Kelas VIII MTs Yasrib Tajuncu Kabupaten Soppeng dan Fauzan Ahyar (2016) dengan judul skripsi Kemampuan Menulis Cerpen melalui Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Makassar Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada penggunaan media dan penggunaan Bahasa. Peneliti-peneliti sebelumnya menggunakan media dalam menulis cerita pendek sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan penulisan teks cerita pendek tanpa menggunakan media guna mengetahui bagaimana kemampuan siswa menulis cerita pendek. Jika peneliti sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia maka peneliti ini menggunakan bahasa Bugis dalam menulis cerpen sebagai upaya pelestarian bahasa Bugis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang dikaji secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep? Adapun secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep pada aspek tema?

Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep pada aspek tokoh dan penokohan?

Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep pada aspek alur?

Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep pada aspek latar?

Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep pada aspek amanat?

Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep pada aspek sudut pandang?.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep pada aspek tema.

Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep pada aspek tokoh dan penokohan.

Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep pada aspek alur.

Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep pada aspek latar.

Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep pada aspek amanat.

Mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep pada aspek sudut pandang.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperluas wawasan dalam khasanah keilmuan pembelajaran bahasa dan sastra daerah Bugis khususnya keterampilan menulis karangan narasi bahasa Bugis siswa.

Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran dalam menulis karangan narasi bahasa Bugis.

Bagi guru, memberikan masukan dan gambaran mengenai keterampilan menulis karangan narasi bahasa Bugis siswa.

Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan dan gambaran mengenai keterampilan menulis karangan narasi bahasa Bugis siswa.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Pembelajaran Bahasa Daerah**

Pembelajaran merupakan upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa (Hamdani, 2011: 72).

Syarifuddin dan Zaenuddin (2008: 31) berpendapat jika perhatian kepada bahasa dan sastra daerah sudah mulai hilang, maka suatu saat nanti digenerasi selanjutnya bahasa dan aksara daerah akan terkubur dalam-dalam. Selain itu, akulturasi budaya yang menjamur dinegara kita seperti masuknya bahasa asing senantiasa mengitervensi bahasa daerah untuk dinomor duakan, sehingga menyebabkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa daerah Bugis sangat kurang. Olehnya itu, pembelajaran bahasa daerah muncul satu pilar yang mempertahankan dan mengeksistensikan kebudayaan lokal dengan cara mendidik terampil menulis, membaca, menyimak, dan berbicara menggunakan bahasa Bugis.

Menulis adalah salah satu cara menuangkan ide atau gagasan melalui bahasa tertulis, selain itu menulis bisa juga dikatakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan yang lain menggunakan tulisan tanpa harus bertemu langsung dengan yang bersangkutan. Seperti berita, memo, surat dan lain-lain yang menjadi alat komunikasi tertulis. Morsey (dalam Tarigan, 2008: 20) berpendapat bahwa tulisan dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan melaporkan serta mempengaruhi orang lain dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang (para penulis) yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakan dengan jelas (mudah dipahami). Kejelasan tersebut bergantung pada pikiran, susunan/organisasi, penggunaan kata-kata dan struktur kalimat yang cerah.

**Pembelajaran Sastra**

Adanya pembelajaran mengenai sastra, tidak semua orang mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan pembelajaran dan sastra itu? Maka dari itu, meskipun pada sastra dan ilmu sastra : pengantar teori sastra, penerbit pustaka jaya, Jakarta, 1984, A. Teeuw mengatakan bahwa batasan atau pengertian sastra itu sampai sekarang belum ada seorang pun yang berhasil memberi jawaban yang jelas atas pertanyaan apakah sastra itu. Akan tetapi, kita tidak boleh khawatir untuk tidak mengetahui apa sebenarnya sastra dan pembelajaran itu. Berikut ini ada sedikit pemaparan pengertian tentang pembelajaran dan sastra.

Pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, (Depdiknas, 2008: 23). Kata *sastra* berasal dari bahasa *Sansekerta Castra*  yang berarti tulisan, karangan, atau kitab (Dolla, 2007: 1). Berdasarkan hal tersebut, dapat didefenisikan bahwa pembelajaran sastra merupakan suatu kegiatan atau proses yang dilakukan oleh makluk hidup baik secara individu maupun kelompok sebagai peserta didik dalam memahami suatu karya sastra yang menginterprestasikan makna hidup manusia dari tidak tahu menjadi tahu.

**Menulis**

Yunus (2011: 101) menyatakan menulis adalah bentuk komunikasi berbeda dengan bercakap-cakap, dalam tulisan tidak terdapat intonasi ekspresi wajah fisik, serta situasi yang menyertai percakapan. Kegiatan menulis yang terencana akan membimbing anda berpikir dan berbahasa secara sistematis. Menulis berpengertian menyusun gagasan secara runtut dan sistematis di atas kertas dengan menggunakan sistem ejaan yang berlaku bagi bahasa yang bersangkutan.

Ahmadi (1990: 2) berpendapat bahwa menulis adalah upaya untuk mendorong siswa berpikir jujur dan bertanggung jawab dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa integrits, sensitife, dan merangsang daya pikir intelektual siswa, artinya kemampuan menulis yang dimiliki oleh siswa akan sangat bermanfaat untuk melatih kemampuan menggunakan bahasa dengan baik untuk menulis. Seseorang dituntut untuk memiliki keterampilan berbahasa lainnya sebagai aspek pendukung.

Lado (dalam Tarigan 2013: 21) mengungkapkan bahwa menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafis itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, akan tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Hal ini merupakan perbedaan utama antara lukisan dan tulisan, antara melukis dan menulis.

Menulis adalah rangkaian kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Menulis adalah rangkaian proses berpikir yang berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula. Syafi’ie (1998: 27) mengemukakan bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Hal ini berarti untuk menghasilkan simpulan yang benar harus dilakukan penalaran secara cermat dengan berdasarkan pikiran yang logis. Penalaran yang salah akan menuntun kepada simpulan yang salah.

Senada dengan hal tersebut, Enre (1994: 4) mengatakan bahwa menulis merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran dan juga perasaan dalam tulisan yang efektif. Menulis berarti melahirkan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui suatu lambang (tulisan). Tentu saja segala lambang (tulisan) yang dipakai haruslah merupakan hasil kesepakatan para pemakai bahasa yang satu dengan lainnya saling memahami. Apabila seseorang diminta untuk menulis, maka ia berarti akan mengungkapkan perasaannya ke dalam bentuk tulisan.

**Tujuan Menulis**

Tujuan menulis menurut Tarigan (2013: 24) ialah (a) memberitahukan atau mengajar, (b) meyakinkan atau mendesak, (c) menghibur atau menyenangkan, dan (d) mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api. Yang dimaksud dengan *maksud* atau *tujuan* penulis adalah responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca.

Sehubungan dengan hal tersebut, Syafi’ie (1988: 56) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut:

1. Mengubah keyakinan pembaca, yaitu pembaca diharapkan mempercayai sesuatu yang berkaitan dengan perihal pokok tulisan atau menyetujui apa yang akan kita kemukakan dalam tulisan yang kita sajikan.
2. Menanamkan pemahaman terhadap sesuatu pada pembaca, yaitu pembaca diharapkan memahami perihal pokok yang kita sajikan.
3. Merangsang proses berpikir, yaitu pembaca diharapkan dapat terangsang untuk memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan perihal pokok yang kita sajikan.
4. Menyenangkan atau menghibur pembaca.
5. Memberitahu pembaca.
6. Memotivasi pembaca.
7. Manfaat menulis

Komaidi (2007: 12) mengemukakan manfaat menulis, seperti yang berikut ini:

1. Kegiatan menulis menimbulkan rasa ingin tahu (*couriocity*) dan melatih kepekaan dalam melihat realitas di sekitar.
2. Kegiatan menulis mendorong untuk mencari referensi serta buku, koran, majalah, jurnal, dan sejenisnya. Dengan membaca referensi tersebut tentu pengetahuan dan wawasan akan bertambah.
3. Aktivitas menulis, kita terlatih untuk menyusun pemikiran dan argument kita secara runtut, sistematis dan logis.
4. Menulis secara psikologis akan mengurangi tingkat ketegangan dan stress. Segala uneg-uneg, rasa senang, atau sedih bisa dituangkan lewat tulisan karena dalam tulisan orang bisa bebas menulis tanpa dianggap atau diketahui orang lain.
5. Hasil tulisan yang dimuat oleh media massa atau diterbitkan oleh suatu penerbit sehingga penulis akan mendapatkan kepuasan batin karena tulisannya dianggap bermanfaat bagi orang lain, selain itu juga mendapat honorarium (penghargaan) yang membantu kita secara ekonomi.
6. Hasil tulisan yang telah dibuat dibaca oleh banyak orang (mungkin puluhan, ratusan, ribuan, bahkan jutaan) membuat penulis semakin populer dan dikenal oleh publik pembaca.

Selain Komaidi, (dalam Nurdiyanti, 2009: 13) juga mengemukakan beberapa manfaat menulis, yaitu:

1. Menghilangkan stress.
2. Sebagai media merencanakan target yang ingin dicapai.
3. Untuk menuliskan komitmen.
4. Alat memformulasikan ide baru.
5. Sebagai pengontrol target.
6. Sebagai gudang inspirasi.
7. Alat penyimpanan memori.
8. Alat memudahkan penyelesaian masalah.

**Fungsi dan Peranan Menulis**

Muchlisoh, dkk. (1991: 233) menyatakan bahwa fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Pembaca dan pembaca dapat berkomunikasi melalui tulisan. Oleh karena itu, pada prinsipnya hasil menulis (tulisan) yang paling utama adalah dapat menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud penulis yang dituangkan dalam tulisannya.

Keterampilan menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern ini., kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila dinyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan ciri orang yang terpelajar. Terkait dengan hal itu, Morsey (Tarigan, 2013:4) mengemukakan bahwa menulis dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan/ memberitahukan, mempengaruhi, dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pikiran, pemakaian kata-kata, struktur kalimat.

**Kemampuan Menulis**

Kemampuan menulis adalah keterampilan seseorang menggunakan bahasa tulis sebagai alat, baik wadah maupun media untuk memaparkan isi jiwanya, penghayatan, dan pengalamannya secara teratur. Ahmadi (1990:20) mengemukakan bahwa menulis adalah mendorong siswa untuk berpikir jujur dan bertanggung jawab dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa secara integritas, sensitif, dan merangsang daya pikir intelektual siswa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Ada tiga kelompok kemampuan yang perlu diperhatikan dalam menulis sebuah tulisan, yaitu:

1. Penguasaan bahasa tertulis yang berfungsi sebagai media tulisan, meliputi kosakata, struktur, ejaan, dan pragmatik;
2. Penguasaan isi tulisan sesuai dengan topik yang akan ditulis;
3. Penguasaan jenis-jenis tulisan dengan teknik menulis, yaitu tentang bagaimana cara merangkai isi karangan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan, seperti artikel, cerpen, dan makalah (Shihabuddin, 2008: 254).

**Cerpen**

1. Pengertian Cerpen

Cerita pendek adalah kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan (Sudjiman, 1984: 15). Menurut Depdiknas, (2008: 263) dikatakan bahwa cerita pendek adalah kisahan pendek kurang dari 10.000 kata yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika).

Cerita pendek berisi cerita khayalan (imajinasi yang tidak terlalu panjang. Aminudin (2009: 32) menyebutkan bahwa ciri-ciri cerita pendek sebagai berikut.

1. Cerita pendek dapat kita baca hanya dengan sekali duduk. Maksudnya, kita bisa dapat membacanya langsung bisa selesai dalam waktu itu juga. Tidak seperti novel yang bisa selesai dibaca dalam beberapa jam bahkan beberapa hari.
2. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita pendek lebih sedikit dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang ada dalam novel.
3. Jalan cerita dalam cerita tidak sepanjang cerita jalan cerita yang ada dalam novel. Dalam cerita pendek, biasanya hanya ada satu urutan peristiwa.
4. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Cerpen merupakan prosa fiksi dan prosa fiksi tidak dapat terlepas dari unsur-unsur pembangun cerita. Menurut Sayuti (2000: 29) elemen-elemen pembangun prosa fiksi pada dasarnya dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema.

1. Fakta Cerita

Merupakan bagian dari unsur pembangun cerita yang ada dalam prosa fiksi. Unsur-unsur dalam fakta cerita selalu diuraikan dan dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan cerita yang utuh. Fakta cerita meliputi plot, penokohan, dan latar. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Plot atau alur

Alur diartikan tidak hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kualitasnya (Sayuti, 2000: 31) alur sebagai jalan cerita yang menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian secara runtut yang telah diperhitungkan terlebih dahulu oleh pengarang.

Menurut Nurgiyantoro (2009: 12) plot dalam cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir. Ada pula cerpen yang tidak berisi penyelesaian secara jelas, tetapi penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009: 12) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Forster (dalam Nurgiyantoro, 2009: 113) menyatakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah jalan cerita yang berupa rangkaian peristiwa yang terdiri satu peristiwa secara runtut yang telah diperhitungkan pengarang.

1. Penokohan

Penokohan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2009: 165) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009: 165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalm upacara dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh yang ditampilkan dalam prosa fiksi berkaitan dengan persepsi pembaca. Pemaknaan dari kepribadian yang dimunculkan oleh tokoh pada dasarnya pembacalah yang member arti semuanya. Pembaca juga dapat membedakan kepribadian tokoh-tokoh yang dimunculkan. Tokoh-tokoh dalam prosa fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan pada sudut mana penamaan itu dilakukan. Nurgiyantoro (2009: 176) membedakan tokoh sebagai berikut.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang dalam keseluruhan cerita dimunculkan lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.

1. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Alternbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2009: 178) menyatakan bahwa tokoh protogonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara popular disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab konflik. Tokoh antagonis dapat disebut beroposisi dengan tokoh protagonist secara fisik maupun batin

(3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat yang tertentu saja. Dalam penceritaan ia tidak diungkap sebagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seseorang bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Dengan demikian pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana.

Tokoh bulat merupakan tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009: 183) tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

(4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Alternbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2009: 188). Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Ia memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh ini secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak dan tingkah lakunya.

(5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan dan kebangsaannya (Alternbernd & lewis dalam Nurgiyantoro, 2009: 190). Tokoh ini merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga yang ada di dunia nyata.

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Tokoh ini merupakan benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang punya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

Munculnya tokoh-tokoh tersebut tidak hadir begitu saja dan tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis perwatakan para tokoh, namun dibutuhkan teknik pelukisan tokoh, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatic. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Teknik ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.

1. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan dalam drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

1. Latar

Sayuti (2000: 126) elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita dimana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung disebut *setting* latar.

Latar tersebut dibagi menjadi tiga bagian meliputi: (1) latar tempat, (2) latar waktu, (3) latar sosial. Untuk lebih jelasnya ketiga hal tersbut diuraikan sebagai berikut.

1. Latar Tempat

Tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis dan menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita itu terjadi.

1. Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa, dalam plot, secara historis.

1. Latar Sosial

Latar sosial melukiskan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.

1. Sarana Cerita

Merupakan teknik yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita. Sarana cerita dalam fiksi menurut Sayuti (2000: 147) sebagai berikut.

1. Judul

Judul merupakan elemen lapisan luar fiksi, namun judul pertama yang dibaca oleh pembaca fiksi. Judul biasa dijadikan acuan cerita secara keseluruhan.

b) Sudut Pandang

Sudut pandang pada dasarnya adalah pandangan yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa dan kejadian dalam cerita. Sudut pandang dalam cerita hanya memasalahkan siapa yang bercerita, merupakan pilihan atau ketentuan pengarang yang akan berpengaruh dalam menentukan corak dan gaya cerita yang diciptakannya. Pengarang memilih dari sudut pandang mana akan menyajikan. Bisa saja pengarang berdiri sebagai orang diluar cerita dan mungkin pula ia mengambil peran dalam cerita itu.

c) Gaya dan Nada

Gaya dan nada merupakan sarana cerita dalam fiksi yang tidak dapat dipisahkan. Gaya adalah cara pemakaian bahasa yang spesifik dan merupakan pengungkapan seorang yang khas bagi pengarang. Gaya berfungsi sebagai sumbangan untuk menciptakan nada cerita. Dalam pengaitannya gaya merupakan sarana, sedangkan nada merupakan tujuan. Oleh karena itu, gaya setiap pengarang tidak akan sama dengan gaya pengarang lainnya.

3) Tema

Sayuti (2000: 187) menyatakan bahwa tema adalah makna cerita gagaan sentral, atau dasar cerita. Sayuti juga mengklasifikasikan tema menjadi lima jenis sebagai berikut.

1. Tema Jasmaniah

Tema yang cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani seorang manusia. Tema dalam jenis ini terfokus pada kenyataan diri manusia sebagai molekul, zat, dan jasad.

1. Tema Organik

Tema organik sama artinya dengan tema moral. Tema ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia yang wujudnya hubungan antar umat manusia.

1. Tema Sosial

Dalam karya sastra tema ini berhubungan dengan hal-hal yang berada diluar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda.

d) Tema Egoik

Tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial.

e) Tema Ketuhanan

Tema ini berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

1. Langkah-Langkah Menulis Cerpen

Nuryatin (2010: 122-123) mengemukakan langkah-langkah menulis teks cerita pendek sebagai berikut:

1. Apersepsi

Langkah apersepsi diwujudkan oleh pembelajar menyampaikan teori tentang cerpen, pengalaman, dan proses menulis cerpen kepada pebelajar. Kegiatan yang dilakukan pelajar diperlihatkan dengan mengikuti penjelasan teoretis mengenai cerpen, pengalaman, dan menulis cerpen.

1. Pengingatan peristiwa

Sebelum menulis suatu teks cerita pendek, pengarang mengingat-ingat peristiwa yang pernah dialami, dirasakan, atau diketahuinya.

1. Pemilihan peristiwa

Setelah penulis mengingat beberapa peristiwa yang pernah dialami atau dirasakannya, penulis menentukan satu peristiwa yang paling menarik diantara peristiwa-peristiwa yang telah diingat. Peristiwa yang dipilih adalah peristiwa yang paling mengesankan bagi penulis. Cerita mengesankan tidak selalu peristiwa yang memiliki konflik dengan tokoh tertentu. Peristiwa yang mengesankan adalah peristiwa yang membekas bagi penulis dalam kehidupannya dan dianggap menarik bagi pembaca ketika dijadikan teks cerita pendek. Peristiwa berkesan dapat berupa peristiwa lucu, peristiwa menegangkan, peristiwa yang mendewasakan, dsb.

4) Penyusunan urutan peristiwa

 Sesudah menentukan peristiwa yang akan ditulis, penulis. Peristiwa disusun secara garis besarnya saja, tidak rinci dan mendetail.

5) Perangkaian peristiwa fiktif

 Peristiwa yang dimiliki oleh penulis terkadang kurang kuat untuk menyentuh hati pembaca. Oleh karena itu, penulis perlu menambahkan beberapa peristiwa-peristiwa fiktif yang berfungsi sebagai penyedap pada peristiwa yang ditulisnya

6) Penyusunan cerita pendek

Peristiwa atau kejadian mengesankan yang telah terangkai, dikembangkan oleh penulis sesuai dengan tujuan, kreasi dan ekspresi penulis.

7) Revisi dan penjadian cerpen

Penulis kembali memeriksa teks cerita pendek yang telah dibuat untuk mencari kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam tulisannya, terutama ejaan, tata bahasa yang digunakan dan tanda baca.

Adapun langkah-langkah yang dapat digunakan untuk mempermudah menulis cerpen menurut Rampan (1995:54) adalah sebagai berikut.

1) Menentukan ide atau tema

Ide atau tema dapat diperoleh dari pengalaman pribadi atau orang lain. Ide yang muncul sebaiknya dicatat agar tidak susah untuk disusun dalam penentuan ide yang paling tepat untuk disusun dalam sebuah cerpen.

2) Menyusun garis besar kerangka karangan

Kerangka merupakan gambaran mengenai jalan cerita yang akan dibuat menjadi sebuah cerita. Ditulis apa adanya, berdasarkan ide yang diperoleh dari awa sampai akhir. Yang dilakukan dalam tahap ini : (1) pemilihan tokoh dan penokohan yang menjadi tulang punggung cerita; (2) memilih latar; (3) menentukan alur.

3) Mengembangkan kerangka karangan

Pada tahapan mengembangkan kerangka karangan ini, penulis mengembangkan kerangka dan jangan berhenti untuk melihat tulisan yang sudah dibuat.

4) Merevisi

Sesudah selesai menulis, baru boleh dibaca untuk diketahui kekurangan dan kelebihan tulisan.

**METODE PENELITIAN**

**Variabel Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “Kemampuan Menulis Cerpen Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep”, variabel yang diamati adalah kemampuan siswa menulis cerpen dalam bahasa Bugis.

**Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Angka-angka tersebut menjadi gambaran kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep.

**Definisi Operasional Variabel**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Angka-angka tersebut menjadi gambaran kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep.

**Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 115 orang yang terbagi dalam 5 kelas. Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.1 Keadaan Populasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Kelas** | **Jumlah** |
| 1.2.3.4.5. | VIIIaVIIIbVIIIcVIIIdVIIIe | 2423232323 |
|  | Jumlah | 116 |

 (Sumber : Tata usaha SMP Negeri 3 Bungoro.TA 2017/2018)

**Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012: 118). Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik acak atau *simple random sampling*, yaitu mengacak kelas populasi. Pengacakan dilakukan karena semua kelas populasi homogen atau tidak ada kelas unggulan. Pengacakan dilakukan dengan mengundi kelas populasi untuk menentukan sampel. Berdasarkan hasil undian kelas populasi, maka yang menjadi sampel penelitian yaitu kelas VIIId yang berjumlah 23 siswa.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes berupa tes tertulis yakni menulis cerita pendek. Cerpen ditulis dengan memperhatikan unsur intrinsik cerpen dan dikerjakan dalam waktu 7 hari sebagai tugas di rumah.

**Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis cerita pendek dengan memperhatikan unsur intrinsik cerpen pada selembaran kertas untuk setiap siswa yang telah ditetapkan sebagai sampel. Tes tersebut dijadikan sebagai instrument dalam penelitian ini, karena hasi tes menulis cerpen siswa akan dianalisis dan menghasilkan temuan, maka peneliti akan menyimpulkan kemampuan menulis cerpen bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep.

**Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

**Membuat Skor Mentah**

Adapun jenis soal yang diberikan kepada siswa setelah mendapatkan pembelajaran adalah membuat teks cerpen dalam bahasa Bugis. Adapun kriteria penilaian menulis karangan akan dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Narasi Bahasa Bugis**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Aspek yang Dinilai** | **Skor** |
| 1. | Tema | 4 |
| 2. | Tokoh dan Penokohan | 4 |
| 3. | Alur | 4 |
| 4. | Latar | 4 |
| 5. | Sudut Pandang | 4 |

**Menghitung Nilai Kemampuan Siswa**

Rumus mengubah skor mentah menjadi nilai:

$$NP=\frac{R}{SM}x 100$$

Keterangan:

NP: Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R: Skor mentah yang diperoleh oleh siswa

SM: Skor tertinggi dari tes yang bersangkutan

100: Bilangan tetap

**Klasifikasi Keterampilan Siswa**

**Tabel 3.5 Klasifikasi Keterampilan Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori Keterampilan** |
| 75 - 100 | Terampil |
| 0 -74 | Tidak Terampil |

PKS = $\frac{N}{SN}$ × 100%

Keterangan:

PKS = Persentase Keterampilan Sampel (%)

N = Jumlah sampel yang memperoleh nilai 75-100

SN = Jumlas sampel

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Pada bab ini hasil penelitian yang telah dilakukan dibahas secara rinci sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah uraian yang menggambarkan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep dalam menulis cerpen dalam bahasa Bugis yang dinyatakan dengan angka.

Penyajian data dilakukan sesuai dengan teknik analisis data yang telah diuraikan pada bab III, yaitu membuat skor mentah, menghitung nilai kemampuan siswa, dan klasifikasi keterampilan menulis karangan narasi bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep.

Berdasarkan hasil penelitian, telah dianalisis kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis pada aspek (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, (5) amanat, dan (6) sudut pandang. baca. Untuk lebih jelasnya perhatikan uraian berikut:

**Klasifikasi Kemampuan Siswa**

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat diklasifikasikan kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa terhadap kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan terampil apabila jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 - 100 mencapai 75%. Sebaliknya jika jumlah siswa yang memperoleh nilai 0-74 mencapai 75 % dikategorikan tidak terampil.

Persentase siswa yang memperoleh nilai 75 -100

$PKS=\frac{SN}{N}x 100$**%**

$PKS=\frac{5}{33}x 100$**%**

$$PKS=21,73\%$$

Persentase siswa yang memperoleh nilai 0 -74

$PKS=\frac{SN}{N}x 100$**%**

$PKS=\frac{18}{33}x 100$**%**

$$PKS=78,27\%$$

**Tabel 4.28 Klasifikasi Kemampuan Menulis Cerpen dalam Bahasa Bugis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori Keterampilan** | **Frekuensi** | **Persentase** **(%)** |
| 75 – 100 | Mampu | 5 | 21,73 |
| 0 – 74 | Tidak Mampu | 18 | 78,27 |

Berdasarkan tabel 4.28, dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase nilai kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis yaitu sampel yang mendapat 75 ke atas berjumlah 5 orang (21,73%) dari jumlah sampel, sedangkan sampel yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 18 orang (78,27%) dari jumlah sampel. Dengan demikian dikatakan bahwa kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis dikategorikan tidak mampu karena sampel yang memperoleh nilai ≥ 75 tidak mencapai kategori yang ditetapkan yaitu 85%.$\frac{N}{SN}$

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Di bagian ini diuraikan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep.

Hasil analisis data kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep dikategorikan belum mampu. Perolehan nilai siswa sebagai standar keberhasilan belum mencapai standar yang telah ditetapkan yaitu 85% yang mencapai diatas 75. Rendahnya nilai siswa dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap unsur instrinsik cerpen yang meliputi aspek tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat, dan sudut pandang.

Aspek tema hasil tes kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep berkategori tidak mampu dengan perolehan nilai 75 ke atas berjumlah 15 orang (65,21%) dari jumlah sampel, sedangkan yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 8 orang (34,79%). Pada aspek tema tampak siswa kurang mampu mengaitkan paragraf dengan tema dan tema cerpen yang ditulis tidak jelas. Sebagai contoh gambarannya:

*Manre baje*

 *Mammotorokka nawangkalingai moni hapeku pole ri kantong sularakku, nennia talipong pole indoku makkeda elliakka otti situnrung nasaba eloka massoro baca makkadaka iye indoku lisupa pole silaokku nappa welliakki utti.*

*Lisuna pole bolana silaokku, leppakka natasselekka nasaba maega tau ri bolaku. Bolaku nasaba meloi tau manre baje nappa tabe-tabekka mattama bolae lao risideppena ulaweng seddi stell, ipatetteni tanggala kawinna daekku pole imange majjama-jamani tauwe nasaba eloni tauwe lisu pole bolae.*

Selanjutnya aspek tokoh dan penokohan hasil tes kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep berkategori tidak mampu dengan perolehan nilai 75 ke atas berjumlah 6 orang (26,08%) dari jumlah sampel, sedangkan yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 17 orang (73,92%) dari jumlah sampel. Rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep pada aspek tokoh dan penokohan disebabkan oleh kelemahan siswa dalam menentukan tokoh bahkan tidak ada pengembangan tokoh sehingga cerita kurang menarik. Seperti pada contoh dengan sampel nomor 4 dengan judul: *Pa’decengnge mabbua tansanramma*

Aspek alur hasil tes kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro kabupaten Pangkep berkategori tidak mampu dengan perolehan nilai 75 ke atas berjumlah 5 orang (21,73%) dari jumlah sampel, sedangkan yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 18 orang (78,26%) dari jumlah sampel. Kemampuan menulis cerpen siswa pada aspek alur sebagian besar ditemukan rangkaian peristiwa yang kurang runtun dan tidak terdapat konflik dan penyelesaian (akhir cerita). Misalnya:

*Seorang anak mengeluh karena memiliki masalah yang banyak*

*Riwettu essoe engka seddi anak makkunrai maddareke lao ri bapa’na nasaba atuwongenna mapeddi. Peddi sibawa alena dena issengngi tega alena wedding mattuju nasaba alena madodongi makkareso sibawa wettu mappada sala seddi pura masalana engkasi masala laingnge.*

Aspek latar hasil tes kemampuan menulis dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep berkategori tidak mampu dengan perolehan nilai 75 ke atas berjumlah 6 orang (26,1%) dari jumlah sampel, sedangkan yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 17 orang (73,9%) dari jumlah sampel. Penyebab rendahnya nilai siswa pada aspek latar adalah cerpen yang ditulis tidak memenuhi syarat dan kriteria latar yang meliputi; latar tempat, waktu dan suasana.

Aspek amanat hasil tes kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep berkategori tidak mampu dengan perolehan nilai 75 ke atas berjumlah 12 orang (52,17%) dari jumlah sampel, sedangkan yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 11 orang (47,82%) dari jumlah sampel. Rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa pada aspek amanat disebabkan oleh kelemahan siswa dalam menyelipkan amanat, amanat yang disampaikan kurang jelas, dan belum mampu menyimpan amanat dalam keseluruhan isi cerpen.

Aspek sudut pandang hasil tes kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro kabupaten Pangkep berkategori tidak mampu dengan perolehan nilai 75 ke atas berjumlah 14 orang (60,87%) dari jumlah sampel, sedangkan yang mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 9 orang (39,13%) dari jumlah sampel. Pada aspek sudut pandang siswa memiliki kelemahan dalam menentukan sudut pandang dan cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita diuraikan kurang jelas.

Berdasarkan uraian tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep dikategorikan tidak mampu, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Indayani dengan judul, “Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Makassar” berada pada kategori tidak mampu. Sehubungan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis cerpen, secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pemahaman siswa mengenai penulisan cerpen yang masih kurang dan kurangnya latihan siswa dalam menulis karangan sehingga dalam penelitian ini siswa belum mampu menulis cerpen bugis yang baik dan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat Dawson (Tarigan, 2008:1), untuk memperoleh keterampilan menulis tidak cukup dengan mempelajari tata bahasa dan mempelajari pengetahuan tentang teori menulis, melainkan tumbuh melalui proses pelatihan. Keterampilan menulis tidak secara otomatis dikuasai siswa, tetapi melalui latihan dan praktik yang teratur. Pada penelitian juga ditemukan bahwa masih ada siswa yang tidak mampu berbahasa Bugis sehingga lembar jawaban dikosongkan, hal serupa juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nur Astrida Zulkamia dengan judul “Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Bugis Berdasarkan Media Lingkungan Siswa Kelas VII SMPN 4 Lilirilau”.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan tentang kemampuan menulis cerpen dalam bahasa Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep sebagai berikut.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa diantara 23 sampel dalam penelitian ini, 18 di antaranya memperoleh nilai di bawah 75 dengan persentase 78,27% dan 5 di antaranya memperoleh nilai 75 ke atas dengan persentase 21,73%. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan menulis cerpen Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep dikategorikan tidak mampu.

**Saran**

 Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Hendaknya pembelajaran menulis khususnya menulis cerpen di SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep perlu ditingkatkan sehingga keterampilan siswa dalam menulis cerpen juga meningkat.
2. Hendaknya guru bahasa daerah di SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep selalu memberikan pelatihan dan tugas kepada siswa menulis cerpen, utamanya pelatihan kosakata Bahasa Bugis yang perlu ditingkatkan.
3. Guru bahasa daerah di SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep hendaknya membekali siswa tentang materi menulis cerpen, termasuk unsur-unsur instrinsik cerpen sehingga nilai menulis cerpen siswa selanjutnya meningkat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Muchsin. 1990. *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang: YE.

Ahyar, Fauzan. 2016. “Kemampuan Menulis Cerpen melalui Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Makassar”. *Skripsi.* Tidak Diterbitkan: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Ambo Enre, Fahruddin. 1994*. Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang.

Aminudin. 2009. *Kreatif Membuat Ragam Tulisan*. Bandung: PT Puri Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asriono, Andi. 2012. “Kemampuan Menulis Cerpen dalam Bahasa Bugis berdasarkan Gambar Berseri Siswa Kelas VIII Mts Yasrib Tajuncu Kabupaten Soppeng”. *Skripsi.* Tidak Diterbitkan: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Baharuddin, Esa. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.Malang: Ar-Ruzz Media.

Budiyani, Sari. 2013. *Writing.*Yogyakarta: Citra Aji Parama.

Depdiknas. 2008. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*”, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dolla, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama.* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: Pustaka Setia

Haryadi dan Zamzani. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Indayani. 2015. “Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Makassar”. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan: Universitas Negeri Makassar.

Komaidi, Didik 2007. *Aku Bisa Menulis. Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap*. Yogyakarta: Sabda Media.

Muchlis, dkk. 1991. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurdiyanti, Sofa. 2009. *Manfaat Menulis Diari Sebagai Terapi Kesuksesan*. Online. (<http://annisa-saja.blogspot.co.id/2012/09/9-manfaat-menulis-diari-sebagai-terapi.html?m=1>) Diakses tanggal 25 Februari 2018.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Nuryatin, Agus. 2010. Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen. Rembang: Yayasan Adhigama.

Rachmawati, Levita. 2013. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X 1 SMA PGRI 2 Kota Jambi Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal*.Tidak Diterbitkan: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Rampan, Korrie Layun. 1995. Dasar-dasar Penulisan Cerpen. Flores: Penerbit Nusa Indah.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi.*Yogyakarta: Gama Media.

Shihabuddin, H. Prof. Dr. 2008. *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI.

Sudjiman, Panuti. 1984. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sudjiman*,* Panuti. 1984. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan* (*pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*). Bandung: Alfabeta.

Sutardi dkk. 2011. *Penulisan Sastra Kreatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syafi’ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbuk.

Syarifuddin, Zainuddin. 2008. *Aksara Lontara Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henri Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yunus, Muhammad. 2011. *Keterampilan Berbahasa Tulis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Zaidan, dkk. 1991. *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.